

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS V SDN 75 PEKANBARU**

Oleh
Suriani¹, Damanhuri Daud², Otang Kurniaman³

ABSTRAK

This research is done in two cycles, executed i. cycle two-time meet with once cycle final dry run and cycle II. also been done appointment twice and once cycle final dry run. Data collecting instrument on observational it is essay to replicate cycle final and student observation sheet, observation sheet learns. This research is deep shaped observational action brazes (PTK), Activity learns in learning process on 1 meet i. cycle which is 66,67%. Then increasing as big as 8,33% as 75% on meet i. cycle to 2. succeeding on cycle II. appointment 1 worked up as big as 16,67 as 91,67% and eventual on cycle II. appointment 2 worked up as big as 4,16% as 95,83%. Student activity on 1 meet i. cycle average 62,22% enough categories, worked up 4,33% on 2nd appointment with averagely 66,25% enough categories. Hereafter on cycle II. appointment 1 at dropped upon student activity with averagely 79,44% category gooding to increase by averagely 7,78% on appointment 2 by average 87,22% by good peer categories. On early data to be gotten average value 73,03 on cycles final dry run i. average value increase to become 79,5 increasing happenings as big as 6,47 succeeding on cycles final dry run II. worked up again as 84,2 increasing happenings as big as 4,7. Of research and study result gets to be concluded that learning model gets problem basis can increase IPA'S studying result student brazes v SD Country 75 Pekanbaru

Keyword : Problem Solving, the result of science

PENDAHULUAN

Menurut Laksmi Prihantoro dkk, (dalam Trianto,2010: 137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Mata pelajaran IPA perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, dan sejumlah kemampuan yang kuat sejak dini. Hal ini selaras dengan pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling tinggi yang dapat membantu mengembangkan keterampilan intelektual tinggi yakni penalaran IPA.

Untuk itu pembelajaran berbasis masalah perlu diajarkan sejak anak berada di jenjang sekolah dasar (SD) dengan tujuan agar anak mampu dan terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan berkaitan dengan IPA yang

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau, NIM 1105186905
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

fakta bahwa masih banyak dari siswa kelas V SD yang kesulitan dalam hal pemecahan masalah hal ini dilihat gejala:

1. Rasa keingintahuan siswa tidak berkembang, karena pembelajaran berpusat dari guru
2. Siswa kurang aktif dalam belajar.
3. Siswa tidak terbiasa dalam memecahkan masalah.
4. Kemampuan siswa dalam mencari atau menemukan jawaban sendiri atas masalah atau pertanyaan yang diajukan masih rendah.

Dengan membiarkan pemelajar pasif, pendekatan yang terpusat pada pendidik sulit untuk memungkinkan siswa mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik. Tidak banyak yang mereka dapatkan bila partisipasi siswa minim dalam proses pembelajaran. Padahal berbagai kecakapan inilah yang nantinya mereka butuhkan saat menjalani kehidupan. Pendidik bukan lagi orang yang satu-satunya memiliki sumber pengetahuan.

Jika siswa pasif dan pengetahuan hanya sekedar pindahan dari kepala sang guru, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam. Artinya siswa tidak bertambah banyak pintarnya. Kalau pengetahuan hanya dipindahkan, dengan cara sang pendidik, dan menjelaskan materi demi materi, yang menjadi pintar malah si guru tersebut. Siswa hanya sedikit mengerti serta hafal saja. Tanggung jawab guru mengajar dan membuat penilaian, sementara tanggung jawab siswa belajar dan mendemonstrasikan bahwa mereka sudah mempelajari pengetahuan yang dibutuhkan.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 75 Pekanbaru, masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 seperti yang tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V SDN 75 Pekanbaru

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
30 orang	75	14 orang (46,7%)	16 orang (53,3%)
Rata – rata Nilai		73	

Tabel di atas menggambarkan bahwa jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan KKM 75, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang (46,7%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 16 orang (53,3%) dengan rata – rata kelas sebesar 73.

Melihat fakta- fakta diatas, pembelajaran disekolah dasar dengan konvensional tidak efektif diterapkan, untuk mengatasi kelemahan pembelajaran IPA dan meningkatkan mutu pendidikan maka perlu mengubah paradigma (cara pandang) pendidikan sekolah dasar dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan

pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri maka disebut pembelajar berbasis masalah.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas V sebagai observer dilakukan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti sendiri, menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik atau peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki hasil belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dalam pelaksanaannya dilakukan peneliti sendiri yang juga sebagai guru SDN 75 Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan secara bersiklus membahas satu pokok bahasan. Pada siklus I (3 Pertemuan) dibahas materi membaca data. Siklus II (3 Pertemuan).

Teknik Analisis Data

Skor hasil belajar yang diperoleh dianalisis berdasarkan hasil belajar siswa secara individu dan peningkatan rata-rata kelas diperoleh dari nilai ulangan akhir siklus, peningkatan rata-rata kelas diperoleh dari nilai ulangan akhir siklus.

a. Hasil belajar secara individu

Hasil belajar secara Individu diperoleh dengan menilai ujian akhir siklus I dan II. Apabila siswa mendapatkan skor di atas KKM 75 maka siswa dinyatakan tuntas. Dan sebaliknya apabila siswa mendapatkan skor dibawah KKM maka siswa dinyatakan tidak tuntas. Rumus yang digunakan adalah :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ Anggraini, 2012 dalam Syahrilfuddin: 2011:115)}$$

Keterangan :

- N = Nilai perolehan
- SP = Skor perolehan
- SM = Skor maksimum

Dibawah ini adalah kelompok kategori interval hasil belajar :

Tabel 2
Interval Hasil Belajar

Persentase Keberhasilan	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

b. Hasil Belajar Klasikal

Analisis hasil belajar klasikal dapat dilihat dari rata-rata kelas kemajuan dari skor dasar siklus I dan siklus II. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan hasil belajar klasikal adalah sebagai berikut:

Jika nilai rata-rata kelas meningkat maka mempengaruhi jumlah peningkatan siswa yang tuntas, ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa, ketuntasan klasikal siswa dapat dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ Anggraini (Syahrilfuddin,2011:115)}$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

c. Aktivitas Siswa dan Guru

Analisis tentang aktivitas siswa dan guru berdasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang termasuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang di dapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \text{ KTSP (dalam Anggraini,2012:26)}$$

Tabel 3
Interval dan kategori Aktivitas Siswa dan Guru

Interval	Kategori
91 %-100 %	Baik Sekali
71 % - 90 %	Baik
61 % - 70 %	Cukup
< 60 %	Kurang

Anggraini (Yulia Wahyuni, 2012:19)

d. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Basarate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun tahap-tahapnya diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada Senin tanggal 04 Maret 2012, dengan materi Proses Pembentukan Tanah. Siswa yang hadir dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Fase 1 : Mereview dan menyajiakan masalah

- a. Apersepsi : dengan cara mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan minat anak seperti :
 1. Siapa yang pernah melihat batu yang retak?
 2. Tahukah kalian mengapa batu itu retak?
- b. Secara informal menilai pengetahuan awal.
Peneliti memberikan LKS tentang macam-macam pelapukan.
- c. Memberikan siswa masalah spesifik dan konkret.
 1. Peneliti memperlihatkan macam- macam batuan. Guru memberikan masalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “selidikilah batuan berikut samakah bentuk, kekerasan, warna permukaan dan ukurannya?
 2. Peneliti membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok.

Fase 2: Menyusun Strategi

- a. Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah.
Peneliti menggunakan pertimbangan cermat untuk memberikan bimbingan supaya siswa tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyusun strategi. Namun, tidak memberikan bimbingan berlebihan.

Fase 3 : Menerapkan Strategi

- a. Siswa menerapkan strategi-strategi mereka.
Secara berkelompok siswa mengamati bebatuan yang telah diberikan guru.
- b. Guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik.

Fase 4 : Membahas dan mengevaluasi hasil

- a. Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan. Kelompok I menyajikan hasil diskusi kelompok mereka yang dibacakan oleh Salsa tentang jenis-jenis batuan bentuk, kekerasan dan warnanya. Pada kegiatan akhir bersama guru, siswa menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi dalam bentuk soal isian singkat, serta peneliti memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar lebih memahami materi pelajaran Proses pembentukan tanah yang diberikan. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pertemuan Kedua siklus I dilakukan pada hari Selasa tanggal 05 Maret 2013, dengan materi Komposisi dan jenis-jenis tanah. Siswa yang hadir dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Fase 1 : Mereview dan menyajiakan masalah

- a. Apersepsi : dengan cara mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan minat anak seperti : samakah warna tanah dipermukaan bumi ini? jawaban anak tidak

- bu, lalu guru bertanya lagi apa saja warna tanah yang kalian ketahui? Salsa menjawab hitam, Sindi menjawab putih, Siti menjawab coklat.
- b. Secara informal menilai pengetahuan awal.
 - c. Memberikan siswa masalah spesifik dan konkret.
 1. Peneliti meminta siswa untuk mengeluarkan macam-macam tanah yang sebelumnya di minta bawa oleh siswa.
 2. Peneliti memberikan masalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “selidikilah komposisi dari ketiga tanah berikut? dan peneliti membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok.

Fase 2: Menyusun Strategi

- a. Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah.

Guru menggunakan pertimbangan cermat untuk memberikan bimbingan supaya siswa tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyusun strategi. Namun, tidak memberikan bimbingan berlebihan.

Fase 3 : Menerapkan Strategi

- a. Siswa menerapkan strategi-strategi mereka.

Secara berkelompok siswa mengamati bebetuan yang telah diberikan guru.
- b. Guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik.

Fase 4 : Membahas dan mengevaluasi hasil

- a. Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan. Pada kegiatan akhir bersama guru, siswa menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi dalam bentuk soal isian singkat, serta peneliti memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan

Refleksi Siklus I

Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan pada siklus I, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan sudah cukup baik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa meskipun ada beberapa aktivitas yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah diterapkan. Dari analisis observer bersama peneliti ditemukan beberapa kekurangan yaitu, guru masih belum mahir dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, ada beberapa siswa yang belum memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti perlu melakukan pertemuan berikutnya dan melakukan rencana tindakan yang mungkin dapat memperbaiki proses belajar mengajar dari sebelumnya dengan memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya, guru diharapkan untuk lebih memahami tentang model pembelajaran berbasis Masalah, menyampaikan materi se jelas mungkin, dan lebih memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilakukan pada Sabtu tanggal 25 Maret 2013, dengan materi Daur Air. Siswa yang hadir dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Fase 1 : Mereview dan menyajiakan masalah

- a. Apersepsi : dengan cara mengabsen siswa dan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif seperti menyanyikan lagu bangun tidur. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan seperti sebutkan kegunaan air? Jawab anak Fauzi masak bu, mencuci bu jawab Siti, minum bu jawab Wanda.
- b. Secara informal menilai pengetahuan awal.
- c. Memberikan siswa masalah spesifik dan konkret.
 1. Peneliti memberikan siswa masalah berupa pertanyaan “ dari mana air hujan? dan peneliti membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok.

Fase 2: Menyusun Straregi

- a. Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah.

Guru menggunakan pertimbangan cermat untuk memberikan bimbingan supaya siswa tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyusun strategi. Namun, tidak memberikan bimbingan berlebihan.

Fase 3 : Menerapkan Strategi

- a. Siswa menerapkan strategi-strategi mereka.

Secara berkelompok siswa mengamati bebetuan yang telah diberikan guru.
- b. Guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik.

Fase 4 : Membahas dan mengevaluasi hasil

- a. Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan dan ketua kelompok IV (Alwanda) membacakan hasil diskusi mereka tentang materi daur air. Pada kegiatan akhir bersama guru, siswa menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi dalam bentuk soal isian singkat, serta peneliti memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan

Pertemuan Kedua siklus II dilakukan pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2013, dengan materi Sumber Daya Alam dan Kegunaannya. Siswa yang hadir dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Fase 1 : Mereview dan menyajiakan masalah

- a. Apersepsi : dengan cara mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan minat anak seperti : apakah yang terjadi pada makhluk hidup bila tidak ada matahari? Jawab anak mati bu.
- b. Secara informal menilai pengetahuan awal.
- c. Memberikan siswa masalah spesifik dan konkret.
 1. Peneliti membagikan lembar pengamatan kepada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mengisi lembar pengamatan tersebut.

Fase 2: Menyusun Strategi

- a. Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah.

Guru menggunakan pertimbangan cermat untuk memberikan bimbingan supaya siswa tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyusun strategi. Namun, tidak memberikan bimbingan berlebihan.

Fase 3 : Menerapkan Strategi

a. Siswa menerapkan strategi-strategi mereka.

Secara berkelompok siswa mengamati bebetuan yang telah diberikan guru.

b. Guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik

Fase 4 : Membahas dan mengevaluasi hasil

a. Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan. Kelompok I (Shalsa) membacakan hasil diskusi mereka tentang materi Sumber Daya Alam. Pada kegiatan akhir bersama guru, siswa menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi dalam bentuk soal isian singkat, serta peneliti memberikan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan

Refleksi Siklus II

Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan di siklus II pertemuan pertama, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II pertemuan pertama sudah cukup baik dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, namun ada beberapa temuan atau catatan yang perlu diperbaiki yaitu aktivitas kerja dalam masih terlihat kurang semangat, dalam hal ini siswa tersebut didudukkan dengan siswa yang aktif, sehingga diharapkan akan lebih aktif dalam .

Analisis Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang di analisis adalah ketercapaian KKM hasil belajar, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran F selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran berbasis Masalah dikelas V SDN 75 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru.

Aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama Siklus I skor aktivitas guru 66,67% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua Siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,33% menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah bisa mengontrol siswa, dan mulai menguasai kelas.

Pada pertemuan pertama Siklus II skor aktivitas guru 91,67% dengan kategori baik sekali. Pada pertemuan kedua Siklus I mengalami peningkatan sebesar 4,16% menjadi 95,83% dengan kategori baik sekali. Pada siklus II pertemuan 2 ini aktivitas guru dikategorikan baik sekali, guru sudah membenahi pembelajaran yang sesuai dengan observer sehingga proses pembelajaran berjalan

dengan lancar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis Masalah.

a. Aktivitas siswa

Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 75 Pekanbaru selama proses belajar mengajar pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Analisis Peningkatan Persentase aktivitas siswa dengan diterapkannya model pembelajaran Berbasis Masalah (siklus I dan siklus II)

siklus	pertemuan	Jlh Sekor	Persentase	Kategori
Pertama	I	448	62,22%	Cukup
	II	477	66,25%	Cukup
Kedua	I	572	79,44%	Baik
	II	628	87,22%	Amat Baik

Pada siklus I pertemuan pertama merupakan pengalaman pertama bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran model berbasis Masalah, rata-rata siswa mendapatkan skor 2. Nilai yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama ini adalah 62,22% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang ribut, kurang memperhatikan guru, kurang tertib dalam kelompok dan masih malu untuk mengemukakan hasil diskusinya serta kurang mampu untuk mengulang materi yang akan diajarkan.

Pada siklus I pertemuan kedua rata-rata siswa mendapatkan skor 3, nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 62,22% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 4,03% menjadi 66,25%. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 79,44% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama ini mengalami peningkatan sebesar 13,19% dari siklus I pertemuan kedua.

Pada siklus kedua pertemuan kedua nilai rata-rata aktivitas siswa makin meningkat yaitu menjadi 87,22% dengan kategori baik sekali. Pada pertemuan ini sudah banyak siswa yang mendapat nilai sangat baik secara individual dan sudah sangat baik dalam setiap aspek yang dinilai. Siswa sudah berani untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa sudah mengikuti peraturan yang ada. Bahkan mereka sudah mampu untuk menyimpulkan pelajaran dengan baik dan pada pengerjaan soal siswa juga sudah dapat menjawab dengan benar.

b. Hasil Belajar

1) Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir Berdasarkan hasil ulangan didapatkan skor sebagai berikut.siklus.

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				UH 1	UH 2
1	Data awal	30	73,03	6,2	4,7
2	UH 1	30	79,5		
3	UH 2	30	84,2		

Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru, dari skor dasar dengan rata-rata 73,3 meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 79,5 dengan selisih 6,2. Selanjutnya dari ulangan harian siklus I dengan skor rata-rata 79,5 meningkat pada ulangan harian siklus II menjadi 84,2 dengan selisih 4,7. Dengan demikian terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada skor dasar rata-rata 73,03 meningkat menjadi 79,5 dengan selisih 6,2.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru.

2) Pencapaian hasil belajar siswa perkategori pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil belajar ulangan harian siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini dapat dilihat perolehan hasil belajar sesuai dengan kategori hasil belajar.

Tabel 6
Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan II di kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru

Interval	Kategori	Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
80 – 100	Baik sekali	20(66,67%)	26(86,67%)
70 – 79	Baik	10(33,33%)	4(13,33%)
60 – 69	Cukup	0%	0
50 – 59	Kurang	0	0
0 – 49	Kurang sekali	0	0
Rata-rata		79,03%	84,17%
Kategori		baik	baik sekali
Siswa yang Tuntas		100.0%	100%
Siswa yang belum Tuntas		0.0%	0%
Jumlah Siswa		30	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru dari nilai hasil Ulangan harian siklus I yang mendapat nilai dengan kategori “baik sekali” dari 30 siswa yaitu hanya 20 orang (66,67%). Sedangkan yang mendapat nilai dengan kategori “baik” dari 30 siswa yaitu hanya 10 orang (33,33%). Tidak satupun siswa yang mendapat nilai dengan kategori “cukup”, “kurang” dan kategori “kurang sekali”.

Pada ulangan harian siklus II yang mendapat nilai dengan kategori “baik sekali” dari 30 siswa yaitu ada 26 orang (86,67%). Sedangkan yang mendapat nilai dengan kategori “baik” dari 30 siswa yaitu hanya 4 orang (13,33%). Tidak

satupun siswa yang mendapat nilai dengan kategori “cukup”, “kurang” dan kategori “kurang sekali”.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari aktivitas siswa dan guru, peningkatan juga terjadi karena siswa telah memahami penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswapun dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan akhir siklus I dan II mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan akhir siklus I dan siklus II pada materi cahaya dan sifat-sifatnya setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah baik secara individu maupun klasikal dikelas V SDN 75 Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Data Awal, Ulangan Harian Siklus I Dan Ulangan Harian Siklus II

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar				Ketuntasan Klasikal
			Tuntas		Tidak Tuntas		
			Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Data Awal	30	14	46,7	16	54,3%	Tidak Tuntas
2	Siklus I	30	30	100%	0	0%	Tuntas
3	Siklus II	30	30	100%	0	0%	Tuntas

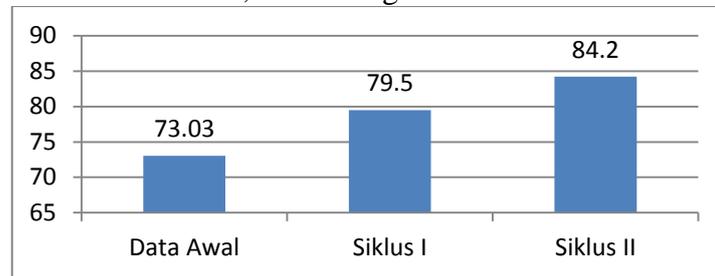
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data awal yang diperoleh hanya 14 orang siswa yang tuntas dan 16 orang siswa yang tidak tuntas. Data ini di peroleh daftar nilai dari guru kelas V SDN 75 Pekanbaru. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I secara klasikal 30 orang siswa (100%) tuntas. Siklus II siswa yang tuntas berjumlah 30 orang (100%)

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian Yulia Wahyuni (2012) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil belajar Matematika Siswa kelas IV SDN 75 Pekanbaru. Pada data awal rata-rata kelas 64,1 sedangkan ulangan akhir siklus I dengan rata-rata 72,5 sedangkan diakhir siklus II nilai rata-rata siswa 82,1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan setelah menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan Deden Marah Adil (2011). Penelitian tersebut berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas IV SDN. 137 Melelengku Kabupaten Luwu Timur, pada data awal terdapat nilai 5,50 pada siklus I didapat nilai rata-rata 6,68 sedangkan diakhir siklus II nilai rata-ratanya 8,60. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komponen pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di bawah ini disajikan gambar perbandingan peningkatan hasil belajar dari rata-rata kelas dari skor dasar, hasil ulangan siklus I dan siklus II :

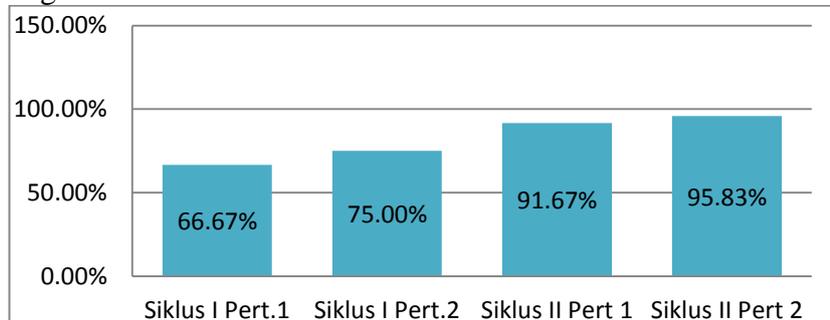


Gambar 1

Grafik Hasil Belajar Siswa Pada Data awal, Siklus I Dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada data awal diperoleh nilai 73,03 disiklus I terjadi peningkatan sebesar 6,47 menjadi 79,5. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 4,7 menjadi 84,2.

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 pertemuan untuk tiap siklusnya (terlampir). Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dan siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam bentuk grafik berikut ini:



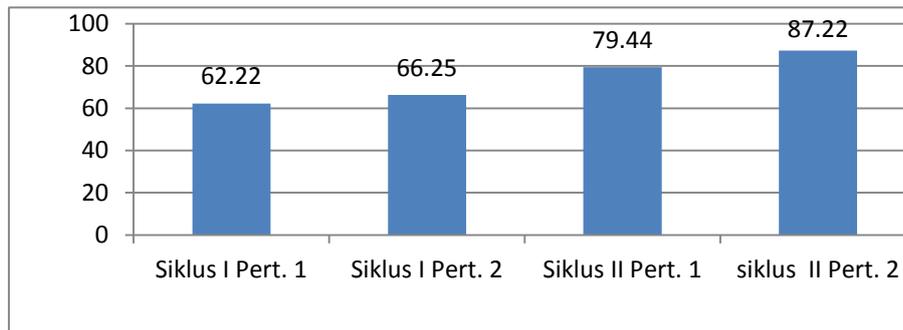
Gambar 2

Grafik Aktivitas Guru Pada Siklus I Dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan data penelitian. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 yaitu 66,67%. Kemudian meningkat sebesar 8,33% menjadi 75% pada pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 meningkat sebesar 16,67% menjadi 91,67% dan akhirnya pada siklus II pertemuan 2 meningkat sebesar 4,16% menjadi 95,83%.

2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SDN 75 Pekanbaru, terdiri atas 2 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya (terlampir). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk grafik rekapitulasi berikut:



Gambar 4

Grafik Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Dari Grafik di atas dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat, dari siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa rata-rata 62,22% kategori cukup, meningkat 7,23% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 66,25% kategori cukup. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II didapati aktivitas siswa dengan rata-rata 79,44% kategori baik meningkat 12,5% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 87,22% dengan kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model berbasis masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa jika diterapkan model berbasis masalah maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 75 Pekanbaru. Peningkatan yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 66,67%, kemudian meningkat sebesar 8,33% pada pertemuan 2 menjadi 75%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 meningkat sebesar 16,67% menjadi 91,67% dan akhirnya pada siklus II pertemuan 2 meningkat sebesar 4,16% menjadi 95,83%.
2. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama rata-rata 62,22% kategori cukup, meningkat 4,03% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 66,25% kategori cukup. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II didapati aktivitas siswa dengan rata-rata 79,44% kategori baik meningkat 7,78% pada pertemuan kedua dengan rata-rata 87,22% dengan kategori baik.
3. Hasil belajar secara klasikal sebelum diberi tindakan diperoleh rata-rata kelas 73,03 pada ulangan akhir siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 79,5 terjadi peningkatan sebesar 6,47 selanjutnya pada ulangan akhir siklus II meningkat lagi menjadi 84,2 terjadi peningkatan sebesar 4,7.

Melalui penulisan skripsi ini, peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu :

1. Bagi guru hendaknya mau menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, karena

- model pembelajaran ini merupakan alternative untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.
2. Bagi SDN 75 Pekanbaru hendaknya kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru dan memfasilitasi untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
 3. Bagi peneliti, yang ingin mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan seperti media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran kreatif & Inovatif*. Jakarta:Publisher.
- Dimiyati, Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eggen, Paul dan Dow Kauchak. 2012. Strategi dan model pembelajaran. Jakarta Barat:Indeks.
- Haryanto. 2008. *IPA SD untuk kelas V*. Jakarta. Erlangga.
- Mulyasa. 2010. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi pendidik dalam implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono, 2009. *Cooperative Learning*. Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Syahrilfuddin, dkk, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Syahrilfuddin, dkk, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya. Kencana.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni Yulia, 2012. *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 75 Pekanbaru*.
- Yuliawati, Fitri, dkk. 2012. *PTK untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogig.